

**KELUHAN KESEHATAN SUBJEKTIF PADA PETANI BAWANG
MERAH DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN WANASARI
KABUPATEN BREBES**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

EGA BRILIAN TAHTA LEGAWA

J410170128

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KELUHAN KESEHATAN SUBJEKTIF PADA PETANI BAWANG MERAH DI
DESA TANJUNGSARI KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

EGA BRILIAN TAHTA LEGAWA

J410170128

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rezania Asyfiradayati SKM., M.PH

NIK. 1101688

HALAMAN PENGESAHAN

KELUHAN KESEHATAN SUBJEKTIF PADA PETANI BAWANG MERAH DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES

Oleh:

EGA BRILIAN TAHTA LEGAWA

J410170128


Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 6 Mei 2021


Pembimbing




Rezania Asyfiradayati, S.KM.,M.P.H

NIK. 1101688

Ketua Penguji : Rezania Asyfiradayati, S.KM.,M.P.H. 

Anggota Penguji I : Dr. Ambarwati, S.Pd.,M. Si 

Anggota Penguji II : Mitoriana Porusia, SKM, M.Sc 

Menyetujui,
Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat



Sri Darnoto, S.K.M., M.P.H

NIK. 1015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si.Med

NIK. 753

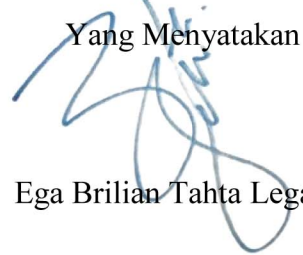
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 5 Juni 2021

Yang Menyatakan



Ega Brilian Tahta Legawa

KELUHAN KESEHATAN SUBJEKTIF PADA PETANI BAWANG MERAH DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara dalam penggunaan pestisida. Pestisida paling banyak digunakan pada tanaman bawang merah. Kontak langsung antara petani dengan bahan pestisida, menyebabkan masuknya pestisida ke dalam tubuh, masuknya pestisida kedalam tubuh dapat menyebabkan berbagai keluhan kesehatan pada petani bawang merah. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan kesehatan subjektif pada petani bawang merah di Desa Tanjungsari Kec. Wanasari Kab. Brebes. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Qualitative Research) Teknik pengambilan data dengan wawancara secara mendalam (in-deph interview) kepada informan. Informan penelitian ini terdiri dari delapan informan utama dan lima informan triangulasi dengan teknik purposive sampling. Hasil: Hasil menunjukan informan mengalami keluhan kesehatan subjektif penggunaan pestisida golongan insektisida dari delapan terdapat dua informan mengalami sakit kepala, lima mual, enam sakit otot, empat keringat berlebih, dua informan mengalami pandangan kabur dan satu informan mengalami panas di kulit. Keluhan kesehatan ini karean kurangnya lengkapnya dalam penggunaan APD dan bahan aktif dari pestisida. Empat dari delapan informan memeriksakan kesehatan ketika mengalami keluhan penggunaan pestisida ke tenaga kesehatan. Kesimpulan: informan mengalami keluhan kesehatan subjektif karena penggunaan pestisida.

Kata Kunci: Keluhan Kesehatan Subjektif, Petani Bawang Merah, Pestisida

Abstract

Indonesia is an agricultural country, meaning that the agricultural sector plays an important role in the entire national economy. Brebes District ranks first in Southeast Asia in the use of pesticides. Pesticides are mostly used on shallot plants. Direct contact between farmers and pesticides causes the entry of pesticides into the body, the entry of pesticides into the body can cause various health complaints to shallot farmers. Purpose: This study aims to determine subjective health complaints on shallot farmers in the village of Tanjungsari, Kec. Wanasari Kab. Brebes. Methods: This type of research is qualitative research (Qualitative Research). Data collection techniques with in-depth interviews (in-deph interviews) to informants. The informants of this study consisted of eight

main informants and five triangulation informants using purposive sampling technique. Results: The results showed that the informants experienced subjective health complaints about the use of pesticides from the insecticide class of eight, there were two informants experiencing headaches, five nausea, six muscle aches, four excessive sweating, two informants experienced blurred vision and one informant experienced heat on the skin. This health complaint is due to the incomplete use of PPE and active ingredients from pesticides. Four out of eight informants had their health checked when they experienced complaints about the use of pesticides to health workers. Conclusion: the informant has a complaint.

Keywords: Subjective Health Complaints, Onion Farmers, Pesticides

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of grow*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih cukup besar, yaitu sekitar 46%. Meski terdapat kecenderungan semakin menurun, angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian masih berjumlah sekitar 31,86% dari seluruh angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2017).

Besarnya tuntutan untuk mendapatkan hasil pertanian dalam jumlah banyak dan berkualitas, menyebabkan banyak petani menggunakan pestisida untuk mencegah tanaman terserang hama (Suparti, 2016). Berdasarkan data kementerian pertanian, di Indonesia pestisida yang terdaftar mengalami peningkatan dari 3.005 pada tahun 2014 menjadi 3.207 pada tahun 2016. Peningkatan tersebut sesuai dengan meningkatnya penggunaan pestisida di kalangan petani. Dari segi merek dagang ada sekitar 26 merek golongan piretroid yang dominan dipilih oleh petani, diikuti golongan organofosfat 10 merek dagang, golongan karbamat 6 merek dagang, golongan neristoksin 2 merek dagang, sedangkan golongan pirol dan avemektin masing-masing 1 merek dagang. Para petani cenderung menggunakan pestisida bukan atas dasar indikasi untuk mengendalikan hama namun mereka menjalankan cara *cover blanket system* yaitu ada atau tidak adanya hama, tanaman

tetap disemprot dengan pestisida (Flisia, 2013). Penggunaan pestisida yang tidak terkendali akan berakibat pada kesehatan petani itu sendiri dan lingkungan pada umumnya, organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang (Suparti, 2016).

Pestisida merupakan zat yang bersifat toksik, berbahaya, iritan dan korosif sehingga penggunaan pestisida harus dilakukan secara tepat. Penelitian-penelitian tentang pengaruh paparan pestisida terhadap kesehatan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Budiawan (2013) diketahui bahwa setelah melakukan penyemprotan petani sering mengeluh mual karena paparan pestisida akibat tidak memakai masker pada saat menyemprot. Selain itu, hasil penelitian tentang keluhan kesehatan pada petani penyemprot pestisida menunjukkan bahwa sebanyak 60,9% petani memiliki keluhan kesehatan spesifik.

Pestisida sering digunakan sebagai pilihan utama memberantas hama karena daya bunuhnya tinggi, penggunaannya mudah, dan hasilnya cepat untuk diketahui. Penggunaan pestisida secara tidak tepat guna dapat menimbulkan berbagai dampak negative bagi manusia maupun lingkungan. Sikap petani terhadap penggunaan pestisida, baik sebelum melakukan penyemprotan, ketika melakukan penyemprotan maupun setelah penyemprotan juga dapat berpengaruh dengan kejadian keluhan kesehatan subjektif pada petani itu sendiri. Keluhan kesehatan dijumpai berhubungan dengan penggunaan pestisida golongan organophosfat, lama hari pemakaian baju kerja sebelum dicuci, tidak menggunakan baju panjang pada saat pencampuran dan tidak memakai masker pada saat penyemprotan (Minaka, 2018). Keluhan tersebut diantaranya adalah mudah lelah, mudah gelisah, merasa mual dan muntah, keringat berlebih, pusing, sakit kepala, diare, detak jantung menjadi cepat, dan kulit memerah. Sedangkan keluhan yang lebih spesifik yaitu penglihatan kabur, produksi ludah meningkat, keluar air mata secara berlebihan, keluar air dari hidung secara berlebihan dan tremor (Zubaedah, 2019).

Pada tahun 2016 sebanyak 80.000 ton/bulan dan jumlah produksi 1.446.860 ton dengan luas panen 149.635 ha (Suhono 2016). Produksi bawang merah di Indonesia berasal dari NTB, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan Jawa Tengah sebagai penyumbang kebutuhan nasional dan ekspor nomor satu. Jawa Tengah dapat menyumbang sebanyak 40,59% untuk kebutuhan nasional. Bawang merah yang dihasilkan di Jawa Tengah berasal dari kabupaten Brebes, Kabupaten Demak, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Kudus dengan kabupaten Brebes sebagai sentra produksi bawang merah dan pada tahun 2015 memproduksi sebanyak 311.296 ton atau 66,07% kontribusi untuk Jawa Tengah.

Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara dalam penggunaan pestisida. Pestisida paling banyak digunakan pada tanaman bawang merah. Dari 3.200 merek pestisida yang terdaftar di Kementerian Pertanian, terdapat 1.300 merek pestisida yang beredar di Kabupaten Brebes. Sehingga terjadi peningkatan jumlah pestisida dari tahun ke tahun dengan jumlah yang paling banyak digunakan adalah insektisida (Nuryati, 2015). Bawang Merah (*Allium cepa*) merupakan tanaman sayuran yang berasal dari Pakistan yang dapat dibudidayakan di daerah sub tropis dan tropis. Tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim yang tumbuh membentuk rumpun dan umbinya terbentuk dari lapisan-lapisan daun yang membesar dan bersatu. Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang penting karena mengandung gizi yang tinggi, bahan baku obat, sebagai pelengkap bumbu masak, memiliki banyak vitamin dan berperan sebagai aktivator enzim di dalam tubuh (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Pestisida sudah tidak dapat lagi dikesampingkan dalam sistem budidaya pertanian. Para pekerja di pertanian memiliki faktor risiko terpapar pestisida tidak terkecuali petani bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes. Kontak langsung antara petani dengan bahan pestisida, menyebabkan masuknya pestisida ke dalam tubuh. Pestisida dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui cara penetrasi lewat kulit, terhisap masuk melalui saluran pernafasan dan masuk kedalam saluran pencernaan melalui mulut (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Tanjungsari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dengan mewawancarai 6 orang petani terkait keluhan subjektif petani penyemprot pestisida. Terdapat 1 orang petani mengalami keluhan sakit otot setelah menyemprot pestisida, 2 orang petani mengalami sakit otot dan gatal setelah menyemprot pestisida. Satu orang petani mengalami keluhan sakit kepala, mual, muntah, sakit otot, gatal, keringat berlebih, sulit bernafas setelah menyemprot pestisida dan 2 orang lainnya tidak mengalami keluhan kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan tentang penelitian “Keluhan Kesehatan Subjektif Pasa Petani Bawang Merah Penyemprot Pestisida di Desa Tanjungsari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yang mengumpulkan data pada latar alamiah dengan tujuan menggambarkan atau menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dalam tulisan yang bersifat naratif. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan keluhan kesehatan subjektif penggunaan pestisida pada petani bawang merah sebagai kasus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan kesehatan subjektif pada petani bawang merah di Desa Tanjungsari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu petani yang menanam bawang yang menggunakan pestisida di Desa Tanjungsari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara non random dan pemilihan sampel sesuai dengan pertimbangan serta kriteria sampel yang telah diketahui.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu 8 petani sebagai informan utama dan 5 orang sebagai informan triangulasi yang terdiri 4 informan triangulasi yaitu

orang terdekat informan utama dan 1 informan triangulasi yaitu tenaga kesehatan yang berada di wilayah kerja Desa Tanjungsari.

Tabel karakteristik informan utama dan karakter informan triangulasi setelah melakukan wawancara ditampilkan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Karakteristik Informan Utama					
Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bertani (tahun)	Luas Lahan(m²)	Pendidikan
IU 1	32	Laki-laki	9	3.500	SMA
IU 2	45	Laki-laki	20	1.250	SD
IU 3	60	Laki-laki	40	3.500	SD
IU 4	54	Laki-laki	30	700	S2
IU 5	51	Laki-laki	20	1.250	SMA
IU 6	42	Laki-laki	25	3.500	SD
IU 7	55	Laki-laki	35	625	SD
IU 8	50	Laki-laki	25	20.000	SMA

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Karakteristik Informan Triangulasi			
Informan	Umur	Jenis Kelamin	Hubungan
IT 1	27	Perempuan	Istri
IT 2	45	Perempuan	Istri
IT 3	52	Perempuan	Istri
IT 4	43	Perempuan	Istri
IT 5	47	Perempuan	Petugas Kesehatan/ Bidan Desa

Berdasarkan tabel 1, petani bertani lebih dari 5 tahun dengan umur lebih dari 30 tahun. Luas lahan yang digunakan 625 hingga 20.000 m². Dalam pengaplikasian pestisida petani 4 kali dan 4-5 kali penanaman bawang merah dalam satu tahun. Dalam 1 kali tanam sedikitnya informan melakukan penyemprotan paling sedikit 14 kali penyemprotan bahkan terdapat informan melakukan penyemprotan hingga 30-40 kali dalam 1 kali penanaman bawang merah. Namun, sebagian besar informan melakukan penyemprotan 15-20 kali penyemprotan. Penyemprotan paling sedikit dari 14 kali semprot dalam 1 kali penanaman hingga 30 kali penyemprotan. Pestisida yang digunakan petani sangat bervariasi.

Hasil wawancara dengan informan mengenai jenis pestisida merk dagang pestisida yang digunakan untuk kegiatan bertani data yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Pestisida

Jenis Pestisida			
Merk Dagang	Golongan (Sasaran Hama)	Bahan Aktif	Golongan (Struktur Kimia)
Sumo 500 EC	Insektisida	<i>Beta siflutrin</i>	Prietroid dan Piretrin
Antrakol 700 WP	Fungisida	<i>Propineb</i>	Diktio-Karbamat
Bion-M 1/48 WP	Fungisida	<i>Asibenzolar e-metil + Mankozeb</i>	Diktio-Karbamat
Buldok 25 EC	Insektisida	<i>Beta siflutrin</i>	DDT + Metoksiklor
Arjuna 200 EC	Insektisida	<i>Klorfenapir</i>	Organosfosfat
Srikandi 160/20 OD	Insektisida	<i>Eamektin benzoat</i>	Avermektin dan Milbemisin
Dimektoar 400 EC	Insektisida	<i>Dimetoat</i>	Organosfosfat
Decis 25 EC	Insektisida	<i>Deltramtrin</i>	Prietroid dan Piretrin

Jenis Pestisida			
Merk Dagang	Golongan (Sasaran Hama)	Bahan Aktif	Golongan (Struktur Kimia)
Dupont Prevathon 50 EC	Insektisida	<i>Kloratraniliprol</i>	Diamida
Indomektin 20 EC	Insektisida	<i>Abamektin</i>	Fosforo-tiolat
Velimex 80 Wp	Fungisida	<i>Maneb + Zineb</i>	Diktio-Karbamat
Dusban 200 EC	Insektisida	<i>Klorpirfos</i>	Organosfosfat
Fostin 600 EC	Insektisida	<i>Klorpirfos</i>	Organosfosfat
Bionik 400 EC	Insektisida	<i>Dimetoate</i>	Organosfosfat
Prowl 460 EC	Herbisida	<i>Pedimetalin</i>	-
Buzzer 500 EC	Insektisida	<i>Prepenofos</i>	Organosfosfat
Gordon 320 EC	Insektisida	<i>Klorfenapir</i>	Organosfosfat
Detapos 200 EC	Insektisida	<i>Tria zofos</i>	Organosfosfat
Fox 500 EC	Herbisida	<i>Flurosipir-1-metil heptil ester</i>	-
Prado 25 EC	Insektisida	<i>Beta siflutrin</i>	Prietroid dan Piretrin
Golstar 250 EC	Herbisida	<i>Oksifluorfen</i>	-
Edo 500 WG	Insektisida	<i>Tiametoksam</i>	Neonikotinoid
Dobra 50 WP	Fungisida	<i>Simoksanil</i>	Sianoasetamida-oksime

Berdasarkan Tabel 3 dan hasil wawancara dengan delapan informan utama, tiga informan mengatakan bahwa mengalami gatal karena penggunaan pestisida merk Sumo, merk Sumo sendiri merupakan golongan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Beta silflutrin* dan pestsida dengan golongan kimia prietroid dan piretrin diktio-karbamat. Satu informan mengalami keluhan gatal karena penggunaan pestisida merk Gordon, merk Gordon sendiri merupakan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Klorfenapir* dan pestsida dengan golongan kimia Organosfosfat. Satu informan tidak merasakan gatal namun panas dikulit saat menggunakan pestisida merk Arjuna dan Dusban, merk Arjuna dan

Dusban sendiri merupakan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Klorfenapir* dan *Klorpirfos* dan pestisida dengan golongan kimia Organosfosfat.

Keluhan kesehatan subjektif mual dan sakit kepala. Berdasarkan hasil wawancara empat dari delapan informan mengatakan bahwa mengalami mual karena bau yang dikeluarkan pestisida merk Fortin dan Detapos, merk Fortin dan Detapos sendiri merupakan golongan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Klorpirfos* dan *Tria zefos* dan pestisida dengan golongan kimia Organosfosfat. Satu informan mengalami keluhan mual karena bau pestisida merk Dimektoar, merk Dimektoar sendiri merupakan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Dimetoat* dan pestisida dengan golongan kimia Organosfosfat. Satu informan tidak merasakan mual namun sakit kepala karena bau pestisida saat menggunakan pestisida merk Dupont Prevathon, merk Dupont Prevathon sendiri merupakan pestisida jenis Insektisida dengan bahan aktif *Kloratraniliprol* dan pestisida dengan golongan kimia Piretrin Diamida. Untuk semua merk dagang yang disebutkan yaitu Sumo, Gordon, Arjuna, Dusban, Fostin, Detapos, Dimektoar dan Dupont prevaton apabila melihat kemasan pada merk dagang semua merk dagang tersebut mencantumkan tanda *hamful* atau berbahaya.

Keluhan kesehatan terjadi karena petani menggunakan secara berlebih dosis pada pengaplikasian pestisida, dikarenakan sales obat merk dagang hanya memberikan penyuluhan terkait dosis, bahan aktif serta hama yang menyerang tanaman, penyuluhan APD serta indikasi pada merk dagang digunakan tidak dijelaskan secara rinci. Hal ini sesuai dengan Kementrian Kesehatan RI (2016) Pestisida merupakan bahan kimia, campuran bahan kimia, atau bahan-bahan lain yang bersifat bioaktif. Pada dasarnya, pestisida itu bersifat racun. Oleh sebab sifatnya sebagai racun pestisida dibuat, dijual, dan digunakan untuk meracuni organisme pengganggu tanaman (OPT). Setiap racun berpotensi mengandung bahaya bagi makhluk hidup termasuk manusia. Oleh karena itu, ketidakbijaksanaan dalam penggunaan pestisida pertanian bisa menimbulkan dampak negatif. Pestisida dapat beracun dan masuk kedalam tubuh melalui tiga cara, yaitu Pernapasan (*Inhalation*), Kulit (*Skin Absorption*) dan Pencernaan (*Ingestion*). Keluhan yang dialami antara lain Keluhan kesehatan subjektif, dua

dari delapan informan mengeluhkan sakit kepala, lima dari delapan informan mengeluhkan sakit mual, enam dari delapan informan mengeluhkan sakit otot, lima dari delapan informan mengeluhkan gatal, empat dari delapan informan mengeluhkan keringat berlebih, dua dari delapan informan mengeluhkan pandangan kabur, satu dari delapan informan merasakan panas di kulit saat dan setelah penyemprotan pestisida.

Penggunaan APD sebagai penunjang keselamatan dan kesehatan kerja pada informan sering diabaikan, sebegini besar informan hanya menggunakan APD sederhana yaitu masker dan topi. Sebagian besar informan triangulasi menjelaskan informan utama atau informan yang bersangkutan kurang lengkap dalam penggunaan APD karena penggunaan APD dirasa merepotkan dan menghalangi gerak dalam melakukan aktivitas bertani seperti menyemprot. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran petani bawang merah dalam penggunaan APD sebagai perlindungan diri terhadap kecelakaan dan kesehatan kerja dalam bertani. Kejadian kontaminasi pestisida melalui kulit merupakan kontaminasi yang paling sering terjadi, meskipun tidak seluruhnya berakhir dengan keracunan akut. Lebih dari 90% kasus keracunan diseluruh dunia disebabkan oleh kontaminasi lewat kulit. Keracunan karena partikel pestisida atau butiran semprot terhisap melalui hidung merupakan kasus terbanyak nomor dua setelah kontaminasi kulit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vreede et al. (1998) Menunjukkan bahwa petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat kontak dengan pestisida mempunyai paparan pestisida terbesar melalui tangan terutama saat pencampuran pestisida dengan paparan sebesar 103,53 $\mu\text{g}/\text{jam}$ dan diikuti oleh paparan melalui pernafasan yaitu sebesar 11,6 $\mu\text{g}/\text{jam}$. Dan sejalan dengan John H.R. et al. (1999) menyatakan bahwa salah satu faktor utama dalam keterpaparan seseorang terhadap pestisida adalah penggunaan APD. Satu hal yang sering dilupakan oleh petani (di negara tropis), umumnya adalah *contact poison*. Oleh sebab itu, *route of entry* racun melalui kulit sangat efektif yang dapat menyebabkan berbagai keluhan kesehatan.

Keluhan kesehatan subjektif pada petani karena ketidaklengkapan APD karena kurangnya kesadaran petani dan kurangnya penyuluhan dari dinas terkait

yaitu dinas pertanian. Dari delapan (8) terdapat enam (6) informan yang mendapatkan penyuluhan terkait penggunaan pengaplikasian pestisida oleh sales obat merk dagang. Hal ini menunjukan dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.03/Permentan/SM.200/1/2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pertanian pasal (1) Ketentuan Umum, ayat (14) Kelembagaan penyuluh swasta adalah kelembagaan penyuluh yang dibentuk oleh pelaku usaha dengan memperhatikan kepentingan pelaku utama serta pembagunan pertanian setempat. Namun belum berjalan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.03/Permentan/SM.200/1/2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pertanian pasal (1) Ketentuan Umum, ayat (10) Kelembagaan penyuluh pertanian pemerintahan adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi penyuluhan petani. Namun penyuluhan dari pemerintah belum pernah didapatkan oleh petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Keluhan kesehatan subjektif, dua dari delapan informan mengeluhkan sakit kepala, lima dari delapan informan mengeluhkan sakit mual, enam dari delapan informan mengeluhkan sakit otot, lima dari delapan informan mengeluhkan gatal, empat dari delapan informan mengeluhkan keringat berlebih, dua dari delapan informan mengeluhkan pandangan kabur, satu dari delapan informan merasakan panas di kulit saat dan setelah penyemprotan pestisida. Petani Desa Tanjungsari Kecamatan Wasanasari Kabupaten Brebes melakukan penanaman bawang merah rata-rata tiga (3) kali dalam satu tahun dengan intensitas penyemprotan minimal empat belas (14) kali dan maksimal penyemprotan hingga 30-40 kali tergantung dari serangan hama pada tanaman. Petani melakukan durasi penyemprotan rata-rata tiga (jam) penyemprotan diwaktu pagi-siang. Informan melakukan penyemprotan dan pengolahan pestisida tanpa menggunakan Alat Pelindung diri (APD). APD yang digunakan hanya masker dan topi, tidak memakai sarung tangan saat

pencampuran pestisida kurang lengkapnya APD menimbulkan kontak langsung kulit dengan pestisida yang menyebabkan keluhan seperti gatal dan panas di kulit. Petani menggunakan pestisida merk dagang golongan organosfosfat, pada label kemasan merk dagang golongan organosfosfat ditanda *hamful* atau berbahaya yang menunjukkan suatu baham yang jika terjadi kontak atau melalui inhalasi ataupun oral dapat menyebabkan bahaya terhadap kesehatan sampai tingkat tertentu.

4.2 Saran

Dinas pertanian diharapkan aktif memberikan penyuluhan terkait penggunaan tata cara penggunaan pestisida yang sesuai dan petani diharapkan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap dan mematuhi aturan penggunaan pestisida sesuai pada label obat serta memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan saat mengalami keluhan kesehatan dari penggunaan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto. (2008) *Kajian Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Cabe di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Magister Kesehatan Lingkungan. Universitas Diponegoro Semarang*: Semarang. <http://eprint.undip.ac.id/16195/1/AFRIYANTO.pdf> diakses pada tanggal 4 Oktober 2020.
- Anggito., Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Perkembangan sektor pertanian di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Damalas, C.A. (2011). *Potential uses of turmeric (Curcuma longa) products as alternative means of pest management in crop production, Plant Osmich. Journal* 4(3): 136- 141.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian. (2011). *Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida*.
- Djojosumarto, P. (2008). *Pestisida dan Aplikasinya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

- Nuryati., & Ir. Noviati. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura (Bawang Merah)*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Firmanto, B. (2011). *Sukses Bertanaman Terong Secara Organik*. Bandung: Angkasa
- Kurniawan, A. (2013). *Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Di Desa Padaharja Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. 4–8.
- Hermawan, W. (2012). *Kinerja Sprayer Bermotor dalam Aplikasi Pupuk Daun di Perkebunan Tebu*. JTEP: Jurnal Keteknikan Pertanian, Vol. 26, No. 2.
- Kusumawardani., Soerachman., Laksono., LelyIndrawati., Sari, & Paramita. (2015). *Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Kemenkes. (2012). *Pedoman Penggunaan Insektisida (Dalam Pengendalian Vektor)*. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Lingkungan : Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2016). *Pedoman Penggunaan Pestisida Secara Aman Dan Sehat Di Tempat Kerja Sektor Pertanian (Bagi Petugas Kesehatan)*. Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pertanian. (2012). *Pedoman Teknis Kajian Pestisida Terdaftar dan Beredar*: Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian.
- Moekasan., Tonny K., Laksaminiwati., Witono., Herman. (2015). *Modul Pelatihan Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun Berdasarkan Konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (Penggunaan Pestisida pada Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun)*: veg IMPACT.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 07/permentan/SR.140/2/2007 *Tentang Syarat dan tata cara Pendaftaran Pestisida*. <http://ppvt.setjen.deptan.go.id/ppvtp/files/24permentan%2007pdf> diakses pada tanggal 28 November 2020.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 03/permentan/SR.200/1/2008 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pertanian*. <http://jdih.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 27 April 2021.
- Saputra, A., Lutfi, & E. Masruroh. (2015). *Studi pembuatan dan karakteristik sifat mekanik plastik biodegradable berbahan dasar ubi suweg*

- (*Amorphophallus campanulatus*). J. Keteknik Pertanian Tropis dan Biosistem. 3(1): 1-6.
- Suparti, S., Anies., Setiani, O. (2016). *Beberapa faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian keracunan pestisida pada petani*. Jurnal Pena Medika, 6 (2).
- Suparman. 2007. *Bercocok Tanam Bawang Merah*. Jakarta: Azka Press.
- Riningrum, Hanif., Widiowati. (2016). *Pengaruh Sikap Kerja, Usia, dan Masa Kerja Terhadap Keluhan Low Back Pain*. Jurnal Pena Medika, ISSN : 2086-843X Vol. 6, No. 2, Desember 2016 : 91 – 102.
- Raini, M. (2007). *Toksikologi Pestisida dan Penanganan Keracunan Akibat Pestisida. Media Litbang Kesehatan. Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta: Gajah Mada University press. Vol XVII. No. 3. p. 10-18 Tjitrosoepomo, G. (2010).
- Zulfikar. (2017). *Tingkat Penggunaan Pestisida Pada Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin: Makasar. <http://digilib.unhas.ac.id/uploaded/files/temporary/DigitalCollection/pdf> diakses pada 27 April 2021.